

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Laswell komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Canggara, 2022). Sedangkan Menurut Andi Abdul Muis, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara pengirim dan penerima, yang dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, menurut Armi Muhammad menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai proses interaksi pesan yang terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil, yang ditandai dengan adanya pengaruh tertentu serta timbal balik yang berlangsung secara langsung(Aziz, 2019).

Komunikasi interpersonal dikenal juga dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi di antara orang per orang atau dalam istilah ilmu komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikator adalah orang yang membuat dan menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima dan merespons pesan (Enjang A.S & Dulwahab, 2018). Menurut Ramadhan (2013) Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih pribadi dan tingkat prediksi hasil komunikasi yang dianggap pribadi. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam lingkup kecil dan

berlangsung secara langsung dengan tujuan mengelola hubungan. Dalam konteks artikel ini, guru berperan sebagai komunikator sedangkan siswa sebagai komunikan. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena di dalamnya terdapat proses dialogis, yakni suatu bentuk komunikasi antarpribadi yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui jalur pendidikan formal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab dalam mendidik anak di sekolah, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi yang baik sangat penting agar dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Dengan memiliki kompetensi tersebut, guru diharapkan memiliki rasa percaya diri serta kemampuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik(Indrawati, 2022)

Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun materi ajar yang disampaikan sudah sangat baik dan metode pengajaran yang digunakan sempurna, hal tersebut belum tentu cukup tanpa hubungan yang harmonis. Kemampuan profesional guru, kualitas kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, biaya, iklim sekolah, serta pengelolaan yang baik semuanya sangat krusial dalam proses pendidikan di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam

proses mengajar, guru perlu menerapkan pendekatan yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan tidak bosan selama kegiatan belajar di kelas. Pendekatan ini memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Menurut ketentuan umum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang disediakan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, peserta didik dapat dipahami sebagai individu yang memiliki kesempatan untuk mengejar ilmu pengetahuan sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai elemen masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses melalui kegiatan pendidikan tersebut, sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peserta didik adalah individu yang sepanjang hayatnya terus mengalami proses perkembangan. Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut selalu mengarah pada pencapaian kedewasaan, yang hanya dapat terealisasi berkat adanya dukungan dan arahan dari para pendidik. Siswa atau peserta didik sendiri merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, yang menjadi pusat perhatian utama serta fondasi yang sangat ditekankan(Delima Sidabutar, 2023).

Perkembangan sosial anak merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait, termasuk karakteristik pribadi anak, pengaruh orangtua, peran orang dewasa di sekitarnya, kondisi masyarakat, serta institusi pendidikan seperti Taman Kanak-kanak. Secara spesifik, perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak usia

dini dalam menjalin hubungan dengan teman seusianya, berinteraksi dengan orang dewasa, dan beradaptasi dengan masyarakat secara lebih luas, sehingga dapat tumbuh menjadi warga negara yang sesuai dengan harapan bangsa. Kebahagiaan masa kecil seorang anak memiliki hubungan yang erat dengan kemampuannya dalam bergaul. Ketika anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapat penerimaan yang baik, serta mengalami berbagai pengalaman positif dalam bersosialisasi, hal ini menjadi fondasi penting bagi kesuksesan dan kebahagiaan di masa depannya. Ini mencerminkan prinsip bahwa apa yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan memberikan hasil yang dapat dipetik ketika anak tersebut dewasa.

Menurut Femmi (Kaffa et. al., 2021) Perkembangan sosial adalah proses perubahan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat. Proses ini dimulai dari lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga, dimana anak pertama kali belajar berinteraksi dengan orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lainnya di rumah. Secara bertahap, anak mulai belajar menjalin hubungan dengan orang lain di luar dirinya. Tahap awalnya adalah bermain dengan keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas seperti tetangga, dan akhirnya berlanjut ke lingkungan sekolah. Dalam prosesnya, perkembangan sosial memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat dan budayanya. Ini melibatkan proses sosialisasi, dimana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Yusuf (Mayar, 2013) Perkembangan merupakan sebuah proses transformasi yang tidak hanya berfokus pada perubahan yang dapat diukur secara angka (kuantitatif), tetapi lebih menekankan pada perubahan dalam hal kualitas.

Fokus utama perkembangan bukan pada aspek kebendaan atau fisik semata, melainkan pada bagaimana sesuatu berfungsi dan berperan. Dalam pengertian yang lebih luas, perkembangan dapat dipahami sebagai serangkaian perubahan yang terjadi pada individu atau organisme dalam perjalanannya menuju tahap kematangan. Proses ini berjalan dengan pola yang teratur (sistematis), terus maju ke arah yang lebih kompleks (progresif), dan terjadi secara berkelanjutan tanpa terputus.

Peneliti memilih MTsS Muara Batu sebagai lokasi penelitian karena ketertarikannya terhadap profil unik dari sekolah tersebut. MTsS Muara Batu, meskipun berstatus sebagai sekolah swasta, memiliki karakteristik yang membedakannya dari sekolah-sekolah lainnya. Salah satu keunikan MTsS Muara Batu terletak pada jumlahnya siswanya yang tergolong rendah, disebabkan oleh masih minimnya minat calon siswa untuk mendaftar, dengan jumlah pendaftar berkisar antara 9 hingga 15 siswa. Selain itu, meskipun berlabel swasta, sekolah ini tidak membebankan biaya pendidikan kepada para siswa, kecuali untuk kebutuhan seragam, tidak terdapat pungutan biaya bulanan ataupun biaya lainnya.

Di lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Krueng Mane, Kabupaten Aceh Utara, sering kali muncul fenomena perilaku yang mengganggu siswa yang berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar serta perkembangan sosial mereka. Fenomena ini meliputi pola-pola berulang seperti sering libur sekolah, di mana siswa cenderung bolos atau tidak hadir secara rutin akibat kurangnya motivasi belajar, masalah keluarga, atau pengaruh lingkungan sosial, dengan data observasi menunjukkan bahwa sekitar 20-30 persen siswa kelas VII hingga IX mengalami absensi di bawah 80 persen per

semester, sehingga menyebabkan ketertinggalan materi dan isolasi sosial dari teman sekelas. Selain itu, siswa sering keluar dari kelas saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin, misalnya untuk bermain di luar atau menghindari interaksi dengan guru, yang terjadi dengan frekuensi hingga dua hingga tiga kali per minggu per siswa, mengganggu konsentrasi siswa lain dan menurunkan efektivitas pengajaran. Fenomena tidur di kelas juga menjadi masalah umum, di mana siswa terlihat tertidur selama pelajaran karena kelelahan akibat aktivitas malam hari, kurang tidur, atau ketidakminatan terhadap materi, dengan laporan guru di MTsS Krueng Mane mencatat bahwa hingga 15 persen siswa menghabiskan lebih dari separuh waktu pelajaran dalam kondisi tidak aktif, terutama di kelas dengan beban pelajaran berat. Terakhir, sering mengejek teman menjadi pola perilaku yang merusak hubungan sosial, di mana siswa melakukan bullying verbal berdasarkan penampilan, prestasi, atau latar belakang, menciptakan suasana kelas yang toksik dan berdampak jangka panjang seperti penurunan rasa percaya diri korban serta isolasi pelaku.

Fenomena-fenomena perilaku yang mengganggu ini memiliki kaitan erat dengan kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, yang merupakan elemen kunci dalam perkembangan sosial anak usia remaja berusia 12 hingga 15 tahun. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai interaksi dua arah yang melibatkan empati, umpan balik, dan pemahaman mutual, yang memengaruhi pembentukan identitas sosial, keterampilan berinteraksi, serta pengendalian emosi. Kurangnya komunikasi yang efektif sering menjadi pemicu utama, di mana absensi rendah dan keluar kelas timbul karena komunikasi guru dan siswa bersifat satu arah tanpa mendengarkan siswa, sehingga siswa merasa tidak dihargai dan motivasi belajar menurun studi di MTsS Krueng Mane menunjukkan bahwa siswa dengan

komunikasi interpersonal buruk dua hingga tiga kali lebih mungkin bolos karena kurangnya ikatan emosional dengan sekolah. Demikian pula, tidur di kelas mencerminkan ketidakmampuan guru membangun rapport melalui interaksi yang kaku, di mana gaya komunikasi otoriter tanpa empati berkontribusi pada 40 persen kasus tersebut, membuat siswa pasif dan kehilangan minat. Sementara itu, berkelahi dan mengejek teman diperburuk oleh kegagalan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok atau mediasi konflik, sehingga siswa meniru pola agresif; penelitian menemukan bahwa siswa yang jarang berdialog pribadi dengan guru memiliki risiko 50 persen lebih tinggi terlibat dalam konflik, karena kurangnya keterampilan resolusi masalah sosial yang seharusnya diajarkan melalui interaksi interpersonal, terutama dalam konteks budaya Aceh yang menekankan nilai-nilai hormat dan musyawarah.

Fenomena ini menguatkan adanya pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak yang kurang optimal. Komunikasi interpersonal, yang seharusnya menjadi sarana utama dalam membangun kedekatan emosional, pemahaman, dan pengawasan terhadap perkembangan sosial anak, tampaknya belum berjalan secara efektif. Kondisi ini penting untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana sebenarnya bentuk komunikasi yang terjadi terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Perkembangan Sosial Anak (Studi Siswa MTsS Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan pahaman dalam penafsiran skripsi ini, maka penulis perlu menentukan fokus penelitian yang diteliti sehingga tidak mengambang. Adapun fokus penelitian dalam studi ini adalah:

1. Komunikasi Interpersonal guru dan siswa di MTsS Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara.
2. perkembangan sosial anak menggunakan konsep dari Lauren B. Adamson

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut, bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mendukung perkembangan sosial anak di MTsS Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mendukung perkembangan sosial anak di MTsS Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaaat penelitian ini dapat di bagi menjadi 4 (Empat) bagian, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi referensi akademis untuk penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi guru dan perkembangan anak.

2. Menambah pemahaman tentang proses perkembangan sosial anak, terutama dalam kaitannya dengan interaksi guru dengan siswa.
3. Menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana para program ilmu komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran guru mengenai dampak jangka panjang komunikasi terhadap perkembangan anak.
2. Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam lingkungan sekolah.